Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 30

HAL itu harus dilihat dari sabab musabab orang itu memberi pertolongan, andaikata partolongan ini diberikan tanpa didasari pikiran apapun jua, maka budi kebaikan itu tantu saja berat bagaikan bukit dan dalam bagaikan samudra."

"Aaaai..... mula-mula partolongan tentu saja muncul daagan hati yang bersih dan ikias, tapi kamudian disusul dengan pelbagai permintaan, apa yang akan kau lakukan dalam keadaan begini ?"

"Asal dia bukan seorang penjahat yang berhati kaji dan kejam setelah manarima

budi kabaikannya sudah sewajarnya kalau kita balas budi kabaikannya itu."

Dengan soret mata yang anah Gak Siauw Cha memperhatikan diri Siauw Ling beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata :

"Saudaraku, perduli apa permintaannya apakah kita harus mengabulkannya.....?"

"Asal permintaannya tidak merugikan masyarakat, rasanya sudah sewajarnya kalau...."

Mendadak ia mendapatkan satu firasat dengan cepat perkataannya dipotong ditengah jalan.

"Kenapa tidak kau lanjutkan perkataannya ?"

"Cici, kau ajukan pertanyaan seperti ini kepada siauw-te, sebenarnya siapakah yang kau maksudkan?"

"Tak usah kau tanyakan siapakah orang itu pokoknya seseorang !"

"Apakah cici kenal dengan diriuya?"

"Kalau kenal kenapa?" ujar Gak Siauw Cha tertawa hambar.

Siauw Ling termenung sejenak, kemudian berkata :

"Cici, rupanya kau mempunyai banyak perkataan yang diutarakan menuruti perasaan hatimu, bukankah begitu?"

Gak Siauw Cha menghela napas panjang, bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun kemudian diurungkan kembali.

Siauw Ling melirik sekejap kearah gadis itu, dan sambungnya lebih lanjut :

"Siauw-te telah teringat akan suatu persoalan, andaikata aku salah berbicara harap cici jangan marah."

"Persoalan apa ?"

"Seseorang yang cici maksudkan bukankah Lan Giok Tong?"

Mula-mula Gak Siauw Cha tertegun, diikuti ia segera menggelang.

"Apakah disebabkan kemarin malam Lan Giok Tong titip sebuah kantong sutera

FAJAR

kapadamn untuk disampaikan kepadaku, maka kau lantas mencurigai dirinya?"

"Seandainya apa yang cici katakan adalah persoalan hatimu sendiri, maka orang yang telah melepeskan budi kepadamn...."

"Tidak bisa," mendadak terdengar Sah Boen yang ada diluar menjerit keras. "Nona sedang berbicara dengan tetamn, kau tak boleh masuk kedalam...."

Blaam! terdengar suara getaran keras berkumandeng memecahkan kesunyian, pintu kayu yang semula tertutup rapat tiba tiba di tendang orang hingga terbentang lebar, Giok siauw Lang Koen dengan seruling terhunus berdiri seram didepan pintu.

Ketika Siauw Ling angkat kepalanya memandang, ia lihat Giok-siauw Lang Koen berdiri disana dengan wajah pucat kehijau-hijauan, matanya memancarkan cahaya berapi-api dan melototi wajah Siauw Ling tanpa berkedip, kemudian perlahan lahan beralih

keatas wajah Gak Siauw Cha dan tertawa terbahak-bahak.

"Nona Gak, kau batalkan janjimu untuk bertemu dengan cayhe apakah disebabkan karena tak hendak berjumpa dengan Siauw Ling?"

Melihat wajah lelaki tampan berseruling kumala itu diliputi kegusaran, dalam hati Siauw Ling merasa tidak tenang, setelah termenung sejenak pikirnya:

"Ilmu silat yang dimiliki Giok-siauw Lang Koen sangat lihay, andaikata ia melancarkan serangan secara tiba-tiba, pastilah serangan tersebut amat dahsyat dan mematikan...aku harus berjaga diri!"

Berpikir begitu, hawa murninya segera dihimpun menjadi satu dan diam-diam melakukan persiapan.

Gak Siauw Cha sendiri mula-mula merasa kaget ketika menjumpai kehadiran Giok-siauw Lang Koen ditempat itu secara man-

FAJAR
JL. ... MOJO 36 YOGYA

dadak, tapi sebentar saja ia telah berhasil menenangkan hatinya, sambil tertawa hambar ia balik bertanya:

"Kalau benar kau mau apa?"

Siauw Ling tahu watak Giok-siauw Lang Koen sangat berangasan, sikap kaius yang di perlihatkan Gak-siauw Cha kemungkinan besar dapat membangkitkan hawa amarahnya. Tanpa sadar ia maju selangkah kedepan dan menghadang didapan tubuh gadis she Gak tersebut,

Siapa tahu kejadian yang kemudian berlangsung jauh diluar dugaan Siauw Ling, bukan saja Giok-siauw Lang Koan sama sekali tidak turun tangan malahan hawa amarahnya sirap sama sekali, perlahan-lahan ia berjalan masuk kedalam ruangan dan tertawa hambar.

"Maaf kalau aku sudah mengganggu kegembiraan kalian berdua!"

"Tidak mengapa!"

Tanpa menanti dipersilahkan duduk oleh tuan rumah, Giok-siauw Lang Koen tarik sebuah kursi dan segera duduk, ujarnya:

"Sewaktu berada dirumah besar tadi siauwte sudah menggganggu dirimu, harap Siauw-heng suka memaafkan."

"Heran, orang ini sombong dan jumawa kenapa secara tiba-tiba malah bersikap begitu sungkan terhadap diriku," batin pemuda kita dengan hati tercengang.

Berpikir demikian, diinaran segera sahutnya.

"Aaaa? ...sandara terlain merendah...."

"Apakah beberapa orang sahabat Siauw-heng masih menunggu dihalaman gedung besar itu?"

"Sedikitpun tidak salah!" karena tak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan yang aneh itu, pemuda she Siauw itu terpaksa mengangguk.

"Beberapa orang sahabatmu itu pasti sangat

kuatir akan keselamatan Siauw-heng, kalau kau tidak segera kembali mungkin mereka bakal menyusul datang kemari."

Untuk sesaat Sianw Ling tak mengerti apa yang sedang ia maksudkan, setelah melongak ia bertanya :

"Kalau mereka menyusul kemari, lalu kenapa ?"

"Nona Gak tidak suka bertemu dengan orang aneh seandainya teman temanmu itu sampai menyusul kemari semua, bukankah hal ini malah akan mengganggu ketentraman nona Gak?"

"Ehmmm, ucapannya memang tidak salah." pikir Sianw Ling setelah termenung sejanak. "Kedudukan Soen Put-shia serta Boe Wie Tootiang didalam dunia persilatan sangat tinggi, saandainya mereka sampai menyusul kemari entah bagaimana sikap aneh, Gak ? bukankah hal ini malah akan menyusahkan kedua belah pihak?"

Karena itu lantas ujarnya :

"Menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

Gak Siauw Lang Koen tersenyum.

"Semestinya Siauw-heng mengabarkan dulu kepada mereka agar mereka tidak sampai menyusul kemari."

"Betul juga, apa salahnya aku memberi kabar dulu kepada mereka?" pikir sianak muda itu, maka diapun lantas melangkah keluar dari ruangan tersebut.

Tampaklah Soh Boen yang berdiri diluar ruangan mengerdipkan matanya berulang kali memberi bisikan kepadanya agar dia jangan tinggalkan tempat itu.

Suatu ingatan berkelebat dalam benak Sianw Ling, setibanya didepan pintu mendadak ia berhenti lagi.

Ketika menoleh kebelakang tampaklah Gak Siauw Cha berdiri disamping sambil

FAJAR
MOJO 36 YOGYA

tandukkan kepalanya rendah-rendah, alisnya berkarut dan wajahnya sadih seolah-olah ada sasuatu persoalan yang mangganjal dalam hatinya, ia jadi semakin tercengang, pikirnya :

"Kalau dilihat gelagat ini rupanya enci Gak tidak bagitu senang berjumpa muka dengan Giok Siauw Lang Koeu, tapi rupanya lapun rada jeri terhadap lelaki ini, jangan jangan dibalik parsoalan itu masih ada masalah lain....."

Karena berpikir bagitu, maka dispun berjalan kembali kadalam ruangan.

"Kenapa kau tidak jadi pergi?" tegur Giok Siauw Lang Koan dengan suara dingin, wajahnya berubah hebat.

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku hendak pergi !"

"Hmm, andaikata mereka menyusul kemari, apa yang hendak kau lakukan.....?"

"Tentang persoalan ini tak usah kau kuatirkan."

Mendadak Giok Siauw Lang Koen mendongak dan tertawa terbahak-bahak.

"Haah..... haaah..... haaah..... Siauw Ling ! benarkah kau hendak memusuhi aku orang she Thio?"

"Tidak, kenapa aku harus memusuhi diri mu ?"

"Kalau kau tidak ingin memusuhi diriku cepat cepatlah tinggalkan tempat ini."

Makin didengar Siauw Ling merasa semakin keheranan, segera pikirnya :

"Entah apa sebabnya enci Gak bisa bersikap demikian terhadap Giok Siauw Lang Koen, rupanya ia merasa amat jeri kepadanya, apakah enci Gak sudah terkena bokoagan hingga setiap saat kematiannya berada di genggamannya mengakibatkan ia tak berani membangkang setiap perintahnya? andaikata

begitu, aku harus tetap tinggal disini untuk melindungi enci Gak."

Saking seriusnya ia berpikir sampai lupa untuk menjawab pertanyaan dari lelaki tampan berseruling kumala.

Ketika Giok-siauw Lang Koen tidak mendengar jawaban dari Siauw Ling, mendadak ia tertawa dingin:

"Siauw Ling." serunya. "Kalau kau benar-benar hendak memusuhi diriku maka ini hari hanya ada satu jalan yang bisa kau tempuh."

"Satu jalan yang bagaimana?"

"Kita andalkan kepandaian silat masing-masing untuk menentukan siapa yang berhak hidup dan siapa yang harus mati."

Siauw Ling mencuri lihat sekejap kearah Gak-siauw Cha, dia lihat diantara sepasang mata gadis itu secara lapat-lapat terlihat genangan air mata yang menetes keluar, wajahnya murung dan bimbang, jelas ia sedang

merasakan sesuatu penderitaan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Terdengar Giok-siauw Lang Koen berkata lagi:

"Siauw Ling, kalau kau tidak berani berduel dengan diriku, cepat-cepatlah tinggalkan tempat ini. Sejak ini hari jangan kan temui lagi nona Gak Siauw Cha."

"Ilmu silat yang dimiliki orang ini sangat lihay," pikir Siauw Ling. "Andaikata aku harus berduel melawan dirinya, siapa menang siapa kalah sulit untuk diduga mulai sekarang. Situasi dalam dunia persilatan dewasa ini sangat kacau, aku Siauw Ling harus pertahankan selembar jiwaku untuk menyelamatkan sesama Bu-lim. Orang ini jumawa dan sombong tapi tidak jahat, apa salahnya kalau aku mengalah setindak kepadanya?....." maka ia lantas berkata:

"Ilmu silat yang kau miliki sangat lihay,

aku orang she Sianw marasa bukan tandingan mu, lagipula antara kita bardna tiada dendam atau sakit hati, kanapa kita mesti berduel untuk manentukan siapa hidup siapa mati...."

"Kalau kau tidak ingin berduel melawan diriku, maka berjanjilah lebih dulu. Mulai ini hari jangan kau temui nona Gak Siauw Cha."

"Seudara, Janganlah kau mendesak orang ketarlaluan, hubungan enci Gak dengan aku orang She-sianw intim bagaikan...."

"Tutup mulut!" bentak Giok-siauw Lang Koen dengan gusarnya.

Lama kelamaan Siauw Ling tak tahan juga, ia balas membentak:

"Sandara terlalu jumawa dan sombong, jangan kau anggap dikolong langit tiada manusia lain. Kau harus tahu aku orang she Sianw sengaja mengalah kepadamu, bukan disebabkan aku jeri kepadamu."

Mendadak Giok-siauw Lang Koen mengabaskan sernling kumala ditangannya dan menentang :

"Dibelakang gubuk sana terdapat sebuah tanah berumput yang luas, mari kita duel disitu, sebelum salah satu diantara kita mati jangan berhenti ....."

"Saudara, sudah berulang kali aku mengalah kepadamu, bagus, kalau memang kau menantang terus aku orang she Sianw akan melayani keinginanmu."

"Bagus, ayoh jalan!" tanpa menanti lagi ia melangkah lebih dulu keluar dari gubuk itu.

Siauw Ling menoleh kesamping, dia lihat Gak-siauw Cha masih duduk termangu-mangu ditempat semula, rupanya ada satu masalah yang sedang dipikirkan. Terhadap paristiwa yang telah terjadi didepan mata tar nyata sama sekali tidak merasa.

Diam-diam Siauw Ling menghela napas panjang, pikirnya :

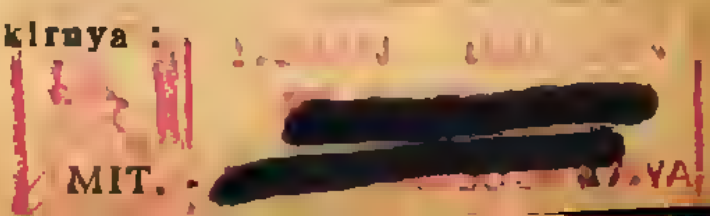

"Rupanya antara enci Gak serta Giok-siauw Lang Koan mempunyai suatu hubungan yang sangat aneh....."

Sembari berpikir lapun melangkah keluar mengikuti dibelakang lelaki tampan bersenjata seruling kumala itu.

Dengan termangu-mangu Soh Boen memandang bayangan punggung kedua orang itu. rupanya ia hendak mencegah kepergian Siauw Ling tapi akhirnya ia urungkan niat tersebut.

Dengan mengikuti dibelakang Giok-siauw Lang Koan sampailah Siauw Ling disebuah tanah lapang yang luas dibelakan rumah gubuk tersebut.

Saat itu lelaki tampan berseruling kumala tersebut telah siapkan senjata ditengah kalangan.

Tanpa sadar Sianw Ling pun meraba gagang pedangnya sambil selangkah demi selangkah maju kemuka.

"Cabut keluar senjatamu!" seru Gak siauw Lang Koan sambil ayun seruling kumalanya. "Harus kau ketahui, pertaruugan ini berbeda dengan pi bu biasa, kau boleh gunakan segenap kemampuanmu, sebelum salah satu ada yang mati jangan berhenti bertempur."

"Sebelah kau ucapkan kata-kata tersebut, sudah tentu cayhe akan mengiringi keinginanmu itu tapi sebelum kita bertarung harus kutanyakan lebih dahulu beberapa persoalan yang membingungkan hatiku."

"Katakanlah tapi harus sesingkat mungkin, aku tak ingin mengulur waktu lebih lama lagi."

"Bukankah diantara kita berdua tiada ikatan dendam atau sakit hati, kenapa kau tantang aku untuk berduel sampai salah satu diantara kita mati.....?"

Giok-siauw Lang Koan segera mendongak dan tertawa terbahak bahak.

"Haah..., haah.... haah.... sebetulnya cayhe tisda bermaksud untuk memusuhi dirimu. Terapi keadaan pada saat ini jauh berbeda, sehari kan orang she Sianw tidak mati, maka cayhe tak akan makan dengan tenang dan tidur dengan nyenyak!"

"Secara lapat-lapat akupun merasa sikapmu terhadapku seolah-olah mengandung rasa benci yang sangat mendalam, justru inilah yang menyebabkan cayhe tidak mengerti, kenapa kau begitu membenci diriku?"

"Rupanya disebabkan karena nona Gak?"

"Tidak salah, memang dikarenakan Gak-sianw Cha!"

"Aku Sianw Ling sudah kenal dengan enci Gak sejak lima tahun berselang, hubungan kami hanya bagaikan enci dan adik belaka."

"Heeh!... heeh..... justru karena hubungan batin kalian yang terlalu mendalam itulah memaksa aku harus membinasakan dirimu,"

seru Giok-sianw Lang Koen sambil tertawa dingin

"Ehmm, kiranya begitu!" ia merandek sejenak dan tampaknya. "Mungkin kan telah menaruh salah paham terhadap diriku."

"Sudah, tak usah banyak bicara lagi. cabut keluar senjatamu!"

Sambil membentak serulingnya segera meluncur kedepan menotok dada lawan dengan jurus "Kim Liong Tan Jiauw" atau Naga emas unjukkan cakar.

Sianw Ling angkat tangan kanannya secepat kilat mencabut keluar pedang panjang nya, sambil mengunci datangnya ancaman ia berkata :

"Hanya disebabkan aku kenal lebih dahulu dengan nona Gak-sianw Cha, kan lantas tidak ijinkan aku hidup didunia? Hmmm. Belum pernah kujumpai kejadian semacam ini."

Giok-sianw Long Koen sama sekali tidak menjawab pertanyaan dari sianak muda itu, serulingnya berkelebat berniangkali, dan

yang terdesak tak ingin gunakan senjata rahasianya...."

Teringat akan keanehan serta kekejiannya dalam melepaskan senjata rahasia, bergidik juga hatinya, segera ia tarik napas de am-dalam dan menjawab:

"Kalau memang saudara bermaksud ajak aku orang she Siauw adu jiwa, kejadian itu memang suatu kejadian apa boleh buat. Bila kau memiliki kepandaian yang mengerikan, silahkan kerahkan semua."

Sementara mulutnya berbicara, tangan kiri nya merogoh kedalam saku dan secepat kilat mengenakan sarung tangan berkulit ular, sedang tangan kanannya yang mencekal pedang siap menghadapi semua serangan musuh.

Perlahan lahan Giok-siauw Lang Koen angkat seraling kumalanya keatas, dengan pandangan tajam ia awasi wajah lawan tanpa berkedip.

Kedua belah pihak sama-sama mengerahkan segenap tenaganya kedalam senjata, sedetik kemudian pasti akan terjadi suatu pertarungan yang menggetarkan jagad.

Air muka kedua orang itupun berubah jadi keren dan seriua, jelas dalam hati masing-masing tak ada yang merasa yakin sanggup menangkan pertarungan itu.

Mendadak tampak bayangan manusia berkelebat lewat, diiringi desiran tajam Gak Siauw Cha yang mengenakan pakaian berwarna ungu telah berdiri keren ditengah-tengah antara kedua orang ini.

Dalam pada itu baik Siauw Ling maupun Giok-siauw Lang Koen telah menghimpun tenaga dalamnya hingga mencapai sepuluh bagian, mereka sudah bersiap sedia melakukan suatu pertarungan adu jiwa.

Setelah bergerak beberapa jurus tadi, masing masing pihak telah paham bahwa lawan-

"Hmmmmmm, belum tentu!"

"Haaah ...haaa...haaa,..." orang itu tertawe tergelak. "Kalau kau tidak percaya dengan perkataenku, silahkan coba mengerahkan tenage dalammu!"

Perlahan lahan Sianw Ling mengangkat anak panah pengejar nyawa berkepala ular itu keatas, kemudian ketanye dingin:

"Setelah datang kaiau tidak menginap itu namanya tidak sopan, semoga sandarapun bisa berbuat seperti cayhe dan menerima kembali senjata rahasiemu ini."

Sembari berbicara diam-diam hawa murni nya disalurkan kedalam tangan dan didalam sebuah sentilan, anak panah pengejer nyawa berkepala ular itu segera meluncur kesudara menyambar ksarah orang tadi.

Cara melepaskan senjata rahasia yang dimilikinya adalah ajaran langsung dari Liuw Siancu, sebagai seorang jago yang lihay

dalam ilmu melepaskan senjata rahasia dan ilmu meringankan tubuh, sentilan untuk melepaskan senjata rahasia ini cukup membuat Soen Put-shia yang menyaksikan kejadian itu dari samping diam-diam merasa memuji.

Orang yang ada diserambi sebelah Barat masih tertawa tergelak tiada hentinya, menanti ia saksikan Sianw Ling melepaskan anak panah itu yang ditujukan kepadanya, gelak tertawa itu mendadak terputus di tengah jalan.

Jelas orang tadi telah dibikin terkesiap oleh kelihayan sianak muda itu dalam melepaskan senjata rahasianya.

Dikala tangan kanannya melapaskan anak panah pengejar nyawa berkepala ular tadi, diam-diam Siauw Ling telah silangkan telapak kirinya untuk melindungi bedan, selangkah demi selangkah ia menerjang kearah serambi sebelah Barat.

Jarak antara serambi sebelah barat dengan

nya adalah musuh tangguh yang belum pernah dijumpai sebelumnya, karena itu mereka pun tahu bahwa dalam bentrokan ini salah satu diantaranya pasti ada yang roboh, atau mungkin malahan kedua belah pihak akan sama-sama terluka.

Tapi untung Gak Siauw Cha muncul pada saat yang cepat, hingga pertarungan yang mengerikan pun segera dapat dihindari.

Perlahan-lahan Giok-siauw Lang Koen turunkan kembali seruling kumalanya ke bawah, ujarnya:

"Apakah nona tidak merasa bahwa salah satu diantara kami harus mati?..."

"Apa gunanya berbuat begitu?" bisik Gak Siauw Cha dengan suara lembut, sementara air matanya telah bercucuran membasahi pipinya yang halus dan cantik itu. "Bukankah diantara kalian berdua tiada ikatan dendam atau sakit hati apapun juga?"

Sekilas pantulan cahaya yang menunjukkan kekerasan hatinya melintas diatas wajah Giok-siauw Lang Koen, ia menjawab:

Justru dikarenakan dalam kolong jagad tidak mengijinkan kita bertiga untuk hidup bersama, maka terpaksa salah satu diantara kami berdua harus disingkirkan dari muka bumi!"

Waktu mengucapkan kata-kata tersebut wajahnya tenang dan kalem tapi suaranya tegas dan mantap.

Dengan wajah bingung tak habis mengerti Siauw Ling melirik sekejap kearah lawannya, kemudian bergumam seorang diri:

Dunia jagat toh luasnya bukan kepalang, mengapa kita berdua tak bisa hidup bersama dikolong langit?"

"Haaah....haaah,...haaah....Siauw Ling, kau benar tidak tahu, ataukah sedang pura-pura beriagak pilon?"

Cayhe benar benar tidak tahu, kenapa kita tak dapat hidup bersama dikolong langit?"

Tiba tiba Gak-siauw Cha menghela nafas panjang dan menyela dari samping kalangan:

Siauw moay meraca berhutang budi kepada diri Thio-heng. kebaikan ini pasti akan kubalas, tapi persoalan ini sama sekali tak ada hubungannya dengan saudara Siauw ku itu, kau tak usah menggusarkan hati lagi."

"Jadi maksud mona?" seru Giok-siauw Lang Koen dengan wajah berubah hebat.

"Harap Thio-heng suka memberi sedikit kelonggaran waktu bagi Siauw moay untuk berpikir."

"Baik, berapa lama yang kau butuhkan untuk mempertimbangkan persoalan ini?"

"Begaimana kalau setahun?"

Giok siauw Lang Koen segera menggeleng.

"Setahun?" tarlalu lama, cayhe merasa tak punya kesabaran sebesar itu untuk menanti selama itu."

"Lalu begaimana menurut pendapat Thio heng?"

"Paling lama tak bisa lewat dari tiga bulan!'

"Tiga bu'an....." Gak-siauw Cha termenung dan berpikir keras.

"Tidak salah, tiga bulan mungkin bagi peracian mona cepat bagaikan kilatan petir, tapi bagi cayhe mungkin lamanya begaikan tiga tahun."

Dengan pandang bingung Gak-siauw Cha melirik sekejap kearah Siauw Ling, akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah kita tetapkan tiga bulan, cuma ..... akupun ada satu permintaan yang hendak kuajukan kepadamu!"

"Asal aku bisa laksanakan pasti akan cayhe kabulkan, nah, katakanlah."

"Selama tiga bulan ini siauw moay tidak ingin mendengarkan irama seruilngmu yang menyedihkan itu lagi, dan akupun tidak ingin Thio-heng sering muncul disekitar diriku."

Giok-siauw Lang Koen tertawa sedih.

"Baiklah aku kabulkan permintaanmu itu tapt setelah batas tiga bulan penuh, kita akan berjumpa dimana?"

Gak-siauw Cha termenung sebentar, lalu menjawab :

Setelah batas waktu tiga bulan penuh kita berjumpa didasar tebing Toan Hoen Gay di gunung Heng-san!"

Sekali lagi Giok-siauw Lang Kaen tertawa sedih.

"Sejak dahulu hingga sekarang belum pernah ada seseorang manusiapun yang peruah menurunl tebing pemutus sukma, nona mengundeng aku untuk berjumpa didasar tebing Toan Hoan Gay, agaknye kau suka sekali dengan hal yang sok rahasia....."

"Kalau kau merasa takut, lebih baik kita tak usah bertemu lagi."

"Nona tak usah kuatir, sampai waktunya cayhe pasti akan tiba duluan!"

"Janji telah dibuat, aku rasa kaupun boleh segera tinggalkan tempat ini!"

"Baik, cayhe akan berpisah dulu sampai disini!" ia putar badan dan dalam sekejap mata ia lenyap ditengah kegelapan.

Siauw Ling merasa banyak masalah yang membingungkan hatinya memenuhi seluruh benak dengan termangu-maugu ia berdiri kaku ditempat semula.

Gak-siauw Cha memandang hingga bayangan Giok-siauw Lang Koen lenyap dari pandangan, kemudian ujarnya dengan nada sedih:

Saudara Siauw tahukah kau mengapa pada

malam itu aku tak mau bertama dengan dirimu?"

Siauw Ling merasa sesakan-akan telah memahami sesuatu, tetapi setelah dipikir seksama ia merasa makin bimbang dan tidak habis mengerti, maka lapun berkata :

"Siauw-te merasa agak mengerti, tetapi setelah kupikir lebih seksama kurasakan rada tidak paham lagi."

Dalam pada itu Gak-siauw Cha sedang berada dalam keadaan murung dan kesal. tapi sesudah mendengar beberapa patah kata dari sianak muda ini ia tak dapat menahan rasa geli nya dan tertawa cekikikan.

"Saudaraku, selama hampir setahun belakangan ini cici selalu hidup ditengah kesulitan serta kekesalan. Aaai....! lama kelamaan aku jadi terbiasa juga dengan keadaan seperti ini."

Siauw Ling semakin bingung lagi dibuatnya,

"Cici ! Kalau kau ada urusan perintah saja kepada siauw-te, kenapa kau musti murung dan kesal.....!" serunya.

Mendadak teringat olehnya akan bantuan dari Gak-siauw Cha terhadap dirinya yang dilakukan berniang kali, membicarakan soal ilmu silat serta kecerdikan mungkin gadis itu jauh lebih hebat beberapa kali lipat dari pada dirinya Segala persoalan yang dapat di selesaikan olehnya sudah pasti telah dilakukan sendiri, dan bila persoalan itu dia sendiripun tak bisa mengatasi dirinya mana bisa membantu? berpikir demikian merah jengah seiembar wajahnya, ia segera membungkam.

Terdengar Gak siauw Cha berkata dengan nada sedih :

"Persoalan ini nampaknya gampang dan sederhana sekali. Ini hari aku sengaja mengundang kau datang kemari adalah disebabkan

karena setelah kupikir lama sekali, aku merasa daripada persoalan ini diundur undur lebih jauh jauh lebih baik kalau diberitahukan kepadamu saja. Aaaai.....! persoalan yang ada diko ong langit, kadangkala tak dapat diselesaikan hanya mengandalkan ilmu silat belaka....."

Ia berandek sejenak, dan sambungnya lebih jauh.

"Tempat ini bukan tempat yang baik untuk berbicara, mari kita kembali kedalam ruangan gubuk! Giok-siauw Lang Koen selalu pegang janji dengan apa yang sudah la ucapkan, setelah la menyanggupi untuk tidak datang mengganggu daiam tiga bulan mendatang, la pasti tak akan menglngkari janjinya! cici masih ada banyak persoalan yang hendak dibicarakan dengan dirimu, mungkin saja aku harus merepotkan dirimu untuk melakukan banyak pekerjaan!"

"Cici, maksudmu...." sern Siauw Ling melongak.

"Kita berbicara didalam ruangan saja!" tukas gadis she Gak itu, la segera putar badan dan berlalu.

Siauw Ling merasa kaget dan curiga, tanpa mengucapkan kata-kata lagi lepun mengikuti dari arah belakang Gak-siauw Cha kembali kedalam gubuk.

"Soh Boan setelah menghidengkan air teh buat mereka berdua, diam diam segera mengundurkan dirl.

Siauw Ling tidak sabar untuk menanti lebih lama, la segera berkata memecahkan kesunyian:

"Cici, sebenarnya apa maksudmu mengutarakan kata-kata seperti tadi? jelaskan kepada Siauw te!"

Agaknya peda saat ini Gak-siauw Cha telah berhasil menenangkan hatinya, mendengar pertanyaan itu dia tertawa ewe.

"Tak usah tegang, cici mengundang kau datang kemari justru adalah bermaksud hendak membicarakan persoalan ini dengan dirimu."

"Cici! saat ini hati siauw-te telah penuh diliputi rasa sangsi, bingung dan tidak habis mengerti, cepatlah kau utarakan keluar kata-katamu itu!"

Gak-siauw Cha termenung sebentar untuk berpikir, lalu berkata:

"Cici pikir sepasang pedagang dari Tiong ciu pasti sudah memberi tahukan kepadamu...."

"Tidak salah," tukas Siauw Ling. "Mereka sudah mengurung cici didalam sebuah ruang rahasia tetapi cici berhasil melarikan diri, disebabkan oleh peristiwa ini mereka selalu merasa berdosa dan tidak tenteram...,"

Gak-siauw Cha tertawa ewa, selanya:

"Tak usah kau mintakan ampun bagi mereka andaikata aku ada maksud hendak membinasakan sepasang pedagang dari Tiong-ciu sekalipun mereka mempunyai cadangan jiwa sebanyak sepuluh lembarpun sedari dulu mereka sudah mati binasa diujung telapakku pada dasarnya aku memang tidak mendendam terhadap mereka, apalagi setelah mereka tunjukkan dirimu sebagai Liong Tauw toako, urusan dendam sakit hati ini sudah terhapus sama sekali dari benakku...."

"Sekalipun cici berjiwa besar dan tidak mendendam terhadap mereka lagi, tetapi siauw-te tetap akan membawa mereka datang menghadap kepada cici untuk minta maaf."

"Tidak usah, mereka bukanlah termasuk manusia yang sangat jahat...." setelah menghela napas panjang terusnya:

"Waktu itu ilmu silat yang cici miliki sangat terbatas, sudah tentu tak bisa kuperhatikan dirimu lagi Aaaal! aku yang meng-

sjsk kan tinggalkan rumah, membuat kan dari seorang putra pembesar berubah menjadi seorang gelandangan Bu-lim yang terjerumus didalam persoalan dunia persilatan, siang malam aku selalu menguatirkan dirimu, aku kuatir kan telah ketimpa oleh suatu peristiwa yang menakutkan."

"Suksukah sekarang aku hereda dalam keadaan baik-baik?" kata Siauw Ling sambil tertawa. "Andaikata cici tidak membawa aku tinggalkan rumah, dari mana siauw-te bisa mencapai karier seperti hari ini? lagipula pada waktu itu akulah yang ngotot ingin mengikuti cici pergi tinggalkan rumah kenapa cici musti marasa sedih kerena persoalan ini? dan kini yang ingin siauw-te cepat ketahui adalah persoalan mengenal diri cici.

"Setelah cici dikurung oleh sepasang pedagang dari Tiong chiu didalam kamar rahasia, tidak lama kemudian aku telah ditolong orang ..."

"Apakah Giok-siauw Lang Koen yang telah menyelamatkan dirimu?" tukas Siauw Ling dengan hati bergerak.

"Sedikitpun tidak salah, orang ini memiliki ilmu silat yang sangat lihay, punya watak yang angkuh, jumawa dan tidak memandang sebelah matapun terhadap orang lain, tapi terhadap dirikn ia menarnh kasih sayaug yang amat tebal, ia sangat memperhatikan dirikn...."

"Ehmm, sekarang aku rada mulai mengerti," gumam Siauw Liug seorang diri.

Gak-siauw Che tertawa sedih, sambunguya:

"Setalah menolong cici lolos dari penjara, maka aku dibawa menuju kegnbuk penguci hati...."

Mendadak Siauw Ling teringat kembali akan jenasah dari Gak Im kauw, peristiwa lima tahun berselang terbayang kembali didalam benaknya. (Untuk mengetahui kisah Gak Im Kauw silahkan membaca. RAHASIA KUNCI WASIAT oleh penyadur yang sama).

Terbayang kembali oleh pemuda ini akan gubuk pencuci hati yang terletak disudut gunung Heng-san, sinenek berambut putih berbadan kurus kering yang sama sekali tidak menyenangkan, kegagahan Gak-siauw Cha seorang diri melawan serangan dahsyat musuh tanggah ...iapun lantas berkata:

"Cici, apakah kau sudah menjumpai jenasah dari Bibi Im masih berada didalam gubuk itu?"

Gak-siauw Cha mengangguk.

"Aaai...! sungguh tak nyana orang itu benar benar bernati bajik, walaupun semula ia hanya mengijinkan aku menitipkan jenasah itu

selama tujuh hari dan mengancam bila tujuh hari kemudian aku belum mengambil jenasah tersebut maka ia tak mau bertanggung jawab, siapa tahu walaupun sudah terpaut banyak waktu, bukan saja ia merawat jenasah ibuku dengan seksama bahkan keadaannya masih seperti sedia kala saja."

Siauw Ling teringat kembali kasih sayang bibi Im terhadap dirinya yang melebihi rasa sayang seorang ibu terhadap anaknya, sungguh tak disangka pergaulan selama beberapa bulan harus diakhiri dengan perpisahan untuk selama lamanya, saking sedihnya ia sampai mengucurkan air mata.

"Sekarang jenasah bibi Im berada dimana? siauw-te harus pergi bersembahyang dihadapan layonnya."

"Aku serta Giok-siauw Lang Koen berangkat menuju kegubuk pencuci hati, melihat jenasah ibuku masih tetap utuh seperti

sedikala legalah hatiku. sebenarnya aku hendak mengangkut jenasah menuju keselat Seng Yan Kok seperti apa yang tercantum dalam surat wasiatnya, tetapi maksud hatiku ini telah dicegah oleh pemilik gubuk pencaci hati...."

"Sekarang? jenasah bibi Im telah kau sembayamkan dimana?." sela Sianw Ling.

"Sekarang masih berada dalam gubuk pencuci hati."

"Cici, kenapa kau tidak mengebumikan saja jenasah dari bibi Im?."

"Walenpun itu keadaan cici sangat berbahaya, semua jago Bu-lim yang ada diko ong langit sama-sama sedang mencari jejakku. setiap saat kemungkinan besar bisa bergebrak melawan musuh tanggnh, berhubung aku kuatir jenasah ibuku sampai rusak maka setelah pemilik gubuk pencuci hati memakan aku untuk tetap tinggalkan jenasah ibu di

sana, akupun dengan senang hati mengabulkan permintaannya."

"Kemudian?."

"Cici kembali berhasil diasul oleh gerombolan jago Bu-lim yang menemukan jejakku. tetapi mereka semua telah dilukai oleh Giok-siauw."

"Kalau begitu sikap Giok-siauw terhadap diri cici termasuk baik sekali.

Gak sianw-cha menghela napas panjang.

"Kalau dibicarakan dari hati sanubari yang sejujurnya, cinta kasih serta rasa sayang yang ia limpahkan terhadap diri cici tak ternilai besarnya, berkat perlindungan serta bantuannya itulah setiap kali cici berhasil lolos dalam keadaan selamat. Aaai...! andaikata tiada perlindungan darinya, mungkin saat ini sulit bagi cici untuk berjumpa muka lagi dengan sandara Siauw."

Siauw Ling melirik sekejap kearah Gak

FAJA

Sianw Cha, bibirnya bergerak seperti mau mengatakan sesnatu tapi akhirnya ia batalkan maksnd itu dan tnndukkan kepalanya rendah-rendah.

Terdengar Sianw Cha melanjutkan kembali kisahnya;

"Ketika Giok-siauw menemnkan behwaaanya ilmn silat yang cici miliki sangat cetek, berkelana didalam dnnia persilatan setiap kali jiwanya bisa terancam bahaya maut, maka ia segera mangajak cici nntnk pergi menjumpai seorang loacianpwee yang sudah banyak tahnn mengasingkan diri, setelah membnai banyak pikiran dan tenaga serta memohon beberara hari lamanya terakhir loocianpwee itu mengabnikan juga permintaannya dan menerima aku manjadi muridnya."

"Aaah, sungguh aneh sekali.? seru pemuda rtu." Ilmu s i l a t y a n g dimiliki

Giok-sieuw Lang Koen toh sangat lihay sekali, kenapa ia tidak langsung mewariskan ilmu silatnya kepade cici, sebaliknya malah pergi memohon kepada orang lain."

Burhubung aliran ilmu silat yang dipelajarinya jauh berbeda dengan aliran ilmn silatkn, ia meraaa bahwa kalau ia wariskan ilmn silatnya kepadakn maka bukan saja nntnk mempelajarinya sulit bahkan hasil yang diperolehnya juga terbatas, karena itulah setelah peras otak beberapa saat lamanya ia mengambil kepntusan untnk mohon kepada loocianpwee itu untuk menerima dirikn."

"Ilmn silat yang dimiliki cici sekarang agaknya jauh melebihi Giok-sianw Lang Koen sendiri, akn pikir tokoh sakti yang mewariskan ilmu silatnya kepada diri cici pastilah seorang manusia yang luar biasa sekali.....!"

"Tentang persoalan ini maafkanlah cici karena tak dapat memberitahukan kepada dirimu."

"Kenapa?"

"Sebab sebelum orang itu menerima diri ku, ia telah mengajukan tiga syarat yang harus dijalankan olehku. Pertama, ia hanya akan mewariskan ilmu silatnya saja kepada ku tetapi tidak mengijinkan aku angkat guru secara resmi, dan iapun tak akan mengakui diriku sebagai anak murid perguruannya."

"Sungguh aneh orang itu, lain apakah syaratnya yang kedua?"

"Kedua, ia melarang aku untuk memberitahukan soal namanya, serta alamatnya. Ketiga, ia tidak memperkenankan diriku untuk mewariskan beberapa macam kepandaian sakti yang telah ia wariskan kepadaku itu kepada orang lain."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

"Para pertai besar yang ada didalam dunia persilatan semuanya berharap agar ilmu silat nya bisa tersebar luas dimana-mana menarik orang berbakat sebanyak-banyaknya untuk mewariskan ilmu sakti tersebut kepada mereka, sebaliknya orang itu tidak memperkenankan cici untuk mewariskan ilmu silatnya kepada orang lain, tindakannya ini sangat membingungkan hati orang."

"Dulu cicipun pernah mempunyai pikiran seperti ini, tapi akhirnya aku dapat memahami keadaannya dan tidak menyalahkan di rinya lagi."

"Apa ~~Atau~~ sebabnya ia berbuat begitu?"

"Karena ada beberapa macam ilmu silatnya tergolong dalam kepandaian yang sangat keji dan telengas dan tak boleh sampai tersiar dilnaran, bila orang yang mempelajarinya termasuk manusia tidak kenal wataknya maka ia bakal mencelakai umat manusia

karena itulah loocianpwee tersebut telah mengambil keputusan untuk melarang ilmu silatnya tersiar didalam dunia persilatan.

Siauw Ling segera teringat akan tindakan Gak sianw Cha dikala memantakkan jarum emas didalam otak besar Lam Hay Ngo Hiong, kepandaian tersebut memang termasuk suatu kepandaian yang keji dan belum pernah terdengar sebelumnya dalam hati iapun berpikir:

"Hati manusia mudah berubah, apa yang ditakutkan loocianpwee itu memang beralasan sekali."

"Maka ia lantas tertawa,

"Seandainya loocianpwee itu bisa menggunakan akal cerdiknya untuk menghilangkan bagian-bagian ilmu silatnya yang ganas...."

"Setiap ilmu silat mempunyai keistimawaan yang berada, kalau inti sari serta kelihay-

annya dibuang, apa harganya untuk diwariskan kedalam dunia persilatan?"

"Perkataan cici tepat sekali."

Gak-sianw Cha menghembuskan napas panjang.

"Begitulah selama hampir empat tahun lamanya aku tinggal disana, siang malam aku berjuang dan berlatih dengan tekun dan sangat bernafsu aku berhasil mendapatkan sedikit kemajuan, suatu hari mendadak loocianpwee itu memaksa aku tinggalkan tempat itu dan melarang aku tinggal disana lebih jauh."

"Apa sebabnya ia berbuat demikian?"

"Hingga kini persoalan itu masih merupakan suatu teka-teki bagiku, cici sudah memikirkannya selama banyak hari tetapi belum berhasil juga memecahkan rahasia tersebut...." ia membereskan rambutnya yang kusut dan melanjutkan:

Setelah terjun kedalam dunia persilatan, persoalan partama yang kulakukan adalah mancari kabar mengenai dirimu, setelah mengatahui bahwa kau jatuh kesungai mati, hatiku amat sedih hingga terasa diiris-iris kucari tempat kau terjatuh kedalam sungai, bersambahyang disana dan menangis tiga hari tiga malam mengenangkan nasibmu yang jelek, kalau aku tidak teringat bahwa aku masih mampunyai tugas untuk membalaskan dendam bagi kematian ibuku, mungkin sudah terjun kedalam sungai untuk bunuh diri....."

Mendengar ucapan tersebut Siauw Ling segara menghela napas panjang.

"Aaai.....! cinta kasih cici yang demikian mendalam terhadap diriku, membuat siauw-te tidak tahu bagaimana harus membalasnya.

"Setelah tahun kemudian," Gak Siauw Cha melanjutkan, "Tiba-tiba aku mendengar kabar berita yang mengatakan kemunculanmu

didalam dunia persilatan, cici merasa terkejut dan kegiranan setengah mati, kukejar jejakmu keujung langit tapi akhirnya kuketahui bahwa Lan Giok Thongiah yang menyaru sebagai dirimu, hilang lenyap rasa girangku berubah jadi kekesalan dan kekecewaan....."

Mendadak Siauw Ling teringat akan suatu persoalan, segera ujarnya :

"Apakah cici pernah menitipkan sepucuk surat kepada orang untuk disampaikan kepadaku?"

Sambil memandang langit diluar jendela Gak-siauw Cha menganggguk.

"Tidak salah, aku sering kali menolong banyak orang, setiap kali orang yang berhasil kutolong pasti kutitipkan sepucuk surat untuk disampaikan kepadamu ....."

Ia menghela napas panjang, terusnya setaiah merandek sejenak."

"Ketika berjumpa dengan Lan Giok Thong yang menggunakan namamu aku merasa amat mendongkol bercampuran gusar, aku telah memberi pelajaran yang pedas terhadap diri nya, sungguh tak nyana dikarenakan persoalan itu aku telah mengundang kesulitan bagi diriku sendiri."

"Apakah Lan Giok Thong tertarik oleh..."

Sebenarnya sianak muda ini hendak mengatakan apakah Lan Giok Thong telah tergiur kecantikan cici akhirnya mengejar dirimu kemana-mana, tapi ucap selanjutnya terasa sulit dintarakan maka terpaksa lapun membungkam.

Terdengarlah Gak-siauw Cha meneruskan kisahnya :

"Perasaan cici yang telah mulai tenang terjadi pergolakan hebat kembali, aku merasa telah mengingkari pesan terakhir ibuku, merasa malu pula terhadap ayah

serta ibumu, hatiku jadi pedih, menyesal dan amat sakit hingga sukar dilukiskan dengan kata-kata. Malam itu seorang diri aku menginap didalam sebuah kuli yang terpencil, karena kesedihan yang ke ewat batas membuat ketajaman telingaku terganggu, aku sudah terpulas dengan nyenyaknya tanpa terasa menanti aku sadar kembali, kutemui bahwa jalan darahku sudah tertotok."

"Siapakah yang berani berbuat kurangajar terhadap cici?," teriak Siauw Ling dengan gusarnya.

Siauw Cha melirik sekejap keerah Siauw Ling, melihat perubahan air muka si anak muda itu dimana seakan akan dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan dirinya tertotok, dalam hati merasa amat terharu, segera jawabnya:

"Mereka adalah dua orang peronda bermata tikus dari perkampungan Hoa-san cung,

TAMAN B
[redacted]

ketika melihat akn telah mendusin mereka segara menggoda dan berbuat kurangajar terhadap dirikn, meskipun cici merasa gusar bercampur cemas tapi jalan darah yang tertotok membuat dirikn sama sekali tak sanggup melawan, terpaksa akn hanya pejamkan mata tidak memperdulikan mereka."

Mendadak ia menundnkan kepalanya dan tak berbicara lagi.

"Bagaimana selanjutnya?." sern Siauw Ling dengan hati gelisah.

"Kemudian dia berdua ternyata mulai berbuat kurangajar terhadap dirikn, keadaan pada saat itu benar-benar menyiksa batin, cici ingin mati tapi tak dapat. ingin hidup pun susah, dalam keadaan begituiah tibetiba Giok-siauw telah munculkan diri dalam sekali gebrakan ia telah membinasakan kedua orang itn.

"Jadi kalan begitu Giok siuw Lang Koen sekali lagi telah menyelamatkan cici?"

Tidak salah. justru karena pertongannya beruiang kaii terhadap dirikn dan mengajak pula diriku untuk belajar silat dibawah bimbingan seorang gurn yang tihay. budi kebaikan yang ie iimpahkan terhadap diriku sudah menumpuk setinggi gunnng..."

Mendadak ia membungkam, mendongak dan memandang wajah Siauw Ling dengan tajam katanya:

"Saudaraku, kini kan telah dewasa, banyak persoalan yang telah kau pahami. rasanya cicipun tak usah merahasiakan sesuatu dan mengntarkan semua perkataan yang ingin ku utarakan kepadamu."

"Silahkan cici berkata, siauw te pasti akan memperhatikan dengan seksama."

Gak-siauw Cha ragu-ragu sejenak, kemudian njarnya:

"Setelah Giok-sieuw Leng Koen menyelamatkan dirikn kali ini dan menemuken hati ku knsnt dan selain murung, karene takut aku menemui mersbahaya lagi ternyata ia tak mau tinggaiken diriku seorang diri, ditemaninya aku berpesiar ketempat-tempat ke namaan, seringkali ia meniup seruliugnya memainkan lagu yang merdu untuk menghibur hatiku yang lara, semenjak kecil cici pun sudah belajar ilmu memetik Khiem dari ibu kn, kemudien setelah balajar silat dari loociampwee lihey tedi, akupun memperoleh benyak petunjuk mengenai ilmn memetik Kbiem....."

Ia marandek sejenak untuk berpaiing memandang sckejap kearah Sieuw Ling, kemudien sambuugnya:

"Wektu itu meskipnn Giok-sianw Lang Koen amat manyayangi diriku, tepi ia seialu bersikap demikian kareaa timbul dari samubarinya dan terbetes dalem batas bates kesopenan, ia pendang aku seperti adiknya sendiri."

"Setiap hari ia menemani cici berpesiar menikmati pemandangan alam, bermein seruling untuk melepaskan kemurungan cici, di tambah pula tieda maksud iain, ie terhitnng seorang koen-cu yang sejati."

"Sandarakn, ingatkah kau ekan suatn perkataan yang terkenal....?"

"Perkataan apa?"

"Pergaulan yang terlalu lutim bisa menimbn kan resa cinta, setelah Giok-sianw Leng Koen menemani aku setiap hari berpesiar ditempat-tempat keamanan, tanpa sedar cici teiah menarnh rasa cinta terhedep dirinya hanyn seja pada waktu itn beium sampai terpikirken olehkn."

Sianw Liug menghembnsken napas panjang sepertinya ia mau mengucapkan sesuatn tapi akhirnye ia batalkan maksnd tadi.

"Suatu malem bulan purnama," Gak-siauw Cha melanjutkan. "Giok-siauw Lang Koen mengajak aku menikmati rembulan dipuncak gunung Kioe Hoa san, rupanya ia tahu kalau cici memiliki kepandaian memetik khiem, entah sejak kapan ternyata ia telah menyediakan sebuah khiem bagiku.

"Dibawah sorotan bulan purnama ia main kan serulingnya membawakan nada yang merdu dan indah, cici jadi gatal tangan dan tanpa sadar telah memetik tali khiem untuk mengiringi permainan serulingnya, seketika itu juga gabungan permainan musik kami menggetarkan seluruh puncak."

"Oooh, rupanya Giok-siauw Lang Koen adalah seorang manusia yang cerdik ia sedikan cici sebuah khiem tapi tidak mohon kapada cici untuk memainkan khiem tersebut baginya, sebaliknya memancing keinginan cici dengan permainan serulingnya, ia betul-betul hebat sekali."

"Aaai.. kau benar-benar sudah dewasa, banyak persoalan yang telah kau ketahui."

Ia mendadak diam sebentar dan kemudian sambungnya:

"Entah mulai kapan mendadak permainan seruling Giok-siauw telah berubah membawakan irama lagu yang bernadakan cinta kasih ditengah bergemanya seruling tadi tanpa sadar permainan khiem cici terpancing olehnya dan ikut berubah, lama kelamaan aku jadi lupa daratan dan terjerumus didalam alunan cinta kasih yang menggelorakan hati."

Siauw Cha merandek sebentar.

"Lalu.....lalu...." ia ulangi perkataan itu sebanyak beberapa kali, namun ternyata tak sanggup diteruskan.

"Lalu bagaimana?."

"Lalu?." sambung Siauw Cha sambil meng

gigit bibir. "Entah sejak kapan permainan khiem dan seruling itu telah berhenti, waktu cici mendusin kutemui bahwa diriku sedang duduk didalam pangkuan Giok-siauw."

Mendadak Siauw Ling merasakan suatu kesedihan yang sangat aneh menyerang hatinya kepala kontan jadi pening dan kakinya limbung hampir saja ia jatuh terpelanting keatas tanah.

Buru-buru dia angkat tangannya dan menabok keatas batok kepala sendiri.

"Saudara, kenapa kau?." Siauw Cha segera menegur.

"Aku sangat baik! Giok-siauw apakah pernah...."

"Ia menggenggam tangan cici dan mohon kepada cici untuk mengawini diriuya, ia berkata bahwa dikolong langit hanya dia Giok siauw seorang yang pantas mengawini cici

sebagai isterinya dan hanya cici seorang yang pantas mendapat Giok-siauw."

"Hmmh! sungguh besar amat bacot orang itu, apakah cici telah mengabnikan permintaannya?."

"Agaknya telah kusanggupi, cuma akupun pernah mengajukan dua syarat kepadanya."

"Apakah ayaratmu itu?."

"Pertama aku suruh dia membantu diriku untuk membalas dendam."

"Apakah ia menyanggupi?."

"Sudah tentu ia menyanggupi!."

"Lalu syarat yang kedua?."

Dengan tajam Siauw Cha menatap wajah Siauw Ling, kemudian sepatah demi sepatah katanya:

"Syarat yang kedua? aku suruh dia menunggu tiga tahun, andaikata didalam tiga tahun ini aku tidak berhasil memperoleh

kabar berita mengen.i dirimu, maka cici akan melakukan pembalasan dendam dibawah bantuan dari Giok-siauw, setelah berhasil membalas dendam barulah aku kawin dengan dirinya."

"Sekarang bukankah aku masih hidup baik baik dikolong langit?."

"Yaah! harus disalahkan cici kenapa tak menambahkan sepatah dua patah kata pada waktu itu, hingga kini urusan jadi sulit dijelaskan."

"Bukankah perkataanmu pada waktu itu sudah amat jelas sekali? kau suruh dia menunggu selama tiga tahun untuk mencari tahu tentang mati hidupku, sekarang belum batas waktu tiga tahun penuh fakta membuktikan bahwa aku masih hidup dikolong langit' andaikata cici tidak mencintai dirinya tentu saja janji sebelumnya boleh di batalkan."

"Waktu itu aku hanya berkata bahwa ia harus menunggu selama tiga tahun karena aku hendak mencari dirimu, tetapi aku tidak menerangkan bagaimana seandainya aku berhasil temukan dirimu."

"Sudah tentu janjimu yang terdahulu dibatalkan!" suruh Siauw Ling dengan tegas.

"Cici memang ingin berbuat begitu, tetapi Giok-siauw Lang Koen adalah seorang manusia yang tak tahu malu!"

"Jangan kau salahkan dirinya, sudah terlalu banyak cici berhutang budi kepadanya."

ia merandek sejenak untuk tukar napas kemudian sambungnya :

"Saudaraku, ada suatu persoalan sudah lama terpendam didalam hatiku, cici selalu belum sempat mengatakannya kepadamu. Aaaai..... waktu itu usiamu masih terlalu kecil sekalipun cici utarakan kepadamu belum tentu kau mengerti."

TAM..N BAC

"Persoalan apa?"

"Didalam surat wasiat bibi Im-mu telah tercantum pula petunjuk mengenai soal perkawinan cici, beliau minta cici....."

Mendadak wajahnya berubah jadi merah padam, dengan sikap yang amat kikuk dara itu tundukkan kepalanya rendah-rendah.

"Bibi Im sangat cinta dan menyayangi diriku, dalam hati kecilku beliau sudah ku anggap ibuku sendiri !"

(Bersambung jilid ke : 31)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC